

Kaitan Masa Kerja Dan Ketersediaan Alat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri Di Ruang Rawat Inap RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal

¹Roni Linson ²Baya

Universitas Adiwangsa Jambi

Email: ronilinson@unaja.ac.id

ABSTRACT

Hospitals are not merely health service facilities for treatment, but may also become sources of hospital associated infections or HAIs. One preventive measure is adherence to the use of PPE. This study aimed to identify the relationship between length of employment and equipment availability with nurses compliance in using PPE in the inpatient wards of KH. Daud Arif Kuala Tungkal Hospital in 2024.

This research used a quantitative method with a cross sectional approach and chi square analysis. The study was conducted from 13 February 2024 to 10 March 2024 at RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal in 2024, involving 37 respondents.

The findings showed that length of employment was not associated with nurses compliance in using PPE in the inpatient wards of KH. Daud Arif Kuala Tungkal Hospital in 2024, with a p value of 0.556. In contrast, equipment availability was found to be related to nurses compliance in using personal protective equipment in the inpatient wards of KH. Daud Arif Kuala Tungkal Hospital in 2024, with a p value of 0.046.

Therefore, hospitals are advised to support and encourage nurses to improve compliance through socialization activities and regular evaluation of PPE availability and routine PPE use.

Keywords: PPE, Length of Employment, Equipment Availability, Compliance

ABSTRAK

Rumah sakit tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan pengobatan, tetapi juga berpotensi menjadi sumber infeksi nosokomial atau HAIs. Salah satu langkah pencegahan yang dapat dilakukan adalah kepatuhan dalam penggunaan APD. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan masa kerja dan ketersediaan alat dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD di ruang rawat inap RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal Tahun 2024.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan dianalisis menggunakan uji chi square. Penelitian dilaksanakan pada 13 Februari 2024 sampai 10 Maret 2024 di RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal Tahun 2024, dengan jumlah responden sebanyak 37 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa kerja tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD di ruang rawat inap RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal Tahun 2024 dengan nilai p 0,556. Sebaliknya, ketersediaan alat memiliki hubungan dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri di ruang rawat inap RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal Tahun 2024 dengan nilai p 0,046.

Dengan demikian, rumah sakit disarankan untuk memfasilitasi sekaligus mendorong peningkatan kepatuhan perawat melalui kegiatan sosialisasi serta evaluasi rutin terhadap ketersediaan dan kepatuhan penggunaan APD.

Kata kunci: APD, Masa Kerja, Ketersediaan Alat, Kepatuhan

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat atau pihak swasta. Fasilitas ini berperan memberikan layanan kesehatan yang berhubungan langsung dengan pasien, sehingga setiap proses pelayanan harus bermutu, aman, tidak diskriminatif, efektif, dan mengutamakan kepentingan pasien sesuai standar pelayanan rumah sakit (Permenkes no 4 tahun 2018).

Pada dasarnya, rumah sakit diharapkan menjadi tempat penyembuhan. Namun, dalam praktiknya rumah sakit juga dapat menjadi sumber penularan infeksi yang berisiko mengganggu keselamatan dan kesehatan petugas, pasien, maupun pengunjung yang berada di dalamnya (Association of Hospital Care, 1947 dalam Wahyuni, 2020). Oleh sebab itu, diperlukan upaya pencegahan. Salah satu bentuk pencegahan tersebut adalah penerapan kewaspadaan standar berdasarkan CDC atau Central Disease Control (Pedoman PPI, 2019). Dalam kewaspadaan standar dijelaskan bahwa penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan bagian penting dari upaya perlindungan dan keselamatan petugas serta pasien di fasilitas kesehatan.

Alat Pelindung Diri (APD) adalah pakaian khusus atau perlengkapan yang digunakan oleh petugas maupun pasien untuk melindungi diri dari bahaya fisik, kimia, biologis, atau bahan infeksius. APD meliputi sarung tangan, masker, pelindung mata seperti pelindung wajah dan

kacamata, topi, gaun, apron, serta pelindung kaki (Pedoman PPI, 2019). Pemakaian APD disesuaikan dengan tingkat risiko infeksi pada tempat kerja. Di ruang perawatan atau ruang rawat inap, penggunaan APD termasuk level 2, yaitu risiko infeksi sedang, dengan kewajiban menggunakan sarung tangan, masker, dan alas kaki tertutup (Pedoman PPI, 2019).

Standar operasional penggunaan APD level 2 menetapkan bahwa sarung tangan steril dipakai pada tindakan dengan prinsip steril, sedangkan sarung tangan bersih digunakan pada tindakan dengan prinsip bersih, seperti pengukuran tanda vital, pemberian obat, dan pemasangan infus. Sarung tangan juga digunakan sebelum kontak dengan pasien maupun lingkungan pasien, dengan ketentuan satu sarung tangan untuk satu pasien, disertai penggunaan alas kaki tertutup dan masker ketika akan berinteraksi dengan pasien atau lingkungan pasien (Pedoman PPI, 2019).

Perawat merupakan tenaga kesehatan dengan jumlah terbesar dan memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan (Agussamad, 2019). Oleh karena itu, perawat wajib menggunakan APD untuk mengurangi risiko kecelakaan dan gangguan kesehatan kerja di rumah sakit ketika memberikan asuhan keperawatan (Japeri, 2016). Asuhan keperawatan yang baik perlu dilaksanakan dengan penggunaan APD sesuai komponen kewaspadaan standar. Kepatuhan perawat sangat menentukan keberhasilan penggunaan APD.

Kaitan Masa Kerja Dan Ketersediaan Alat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri Di Ruang Rawat Inap RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal

Kepatuhan dalam penggunaan APD dimaknai sebagai ketaatan menjalankan prosedur penggunaan APD sesuai ketentuan tetap yang berlaku (Pedoman PPI, 2019).

Perilaku kepatuhan dapat dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama, yaitu faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap, tindakan, masa kerja, dan pendidikan; faktor pemungkin atau enabling factor yang mencakup ketersediaan alat pelindung diri serta informasi tentang ketersediaannya; dan faktor penguat yang terdiri atas pengawasan, kebijakan, dan motivasi (Notoadmojo, 2019).

Masa kerja merupakan salah satu faktor predisposisi yang diperkirakan berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam menggunakan APD. Hal ini sejalan dengan penelitian Glady dkk (2016) yang menyatakan terdapat hubungan antara lama kerja dan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru. Menurut Emanuela (2019), masa kerja adalah lamanya seorang tenaga kerja menjalankan pekerjaan di suatu tempat. Petugas kesehatan yang telah bekerja lebih lama umumnya memiliki pengalaman dan terbentuk oleh kedisiplinan, sehingga cenderung melakukan tindakan sesuai ketentuan yang telah dikenal tanpa merasa canggung. Dengan demikian, semakin lama masa kerja seseorang, seharusnya semakin baik pula ketaatan dan keterampilannya dalam bekerja.

Ketersediaan alat pelindung diri juga menjadi faktor pemungkin yang dapat mendukung kepatuhan perawat dalam menggunakan APD. Apabila APD tidak tersedia sesuai kebutuhan, peluang terjadinya ketidakpatuhan dalam pemakaian APD akan meningkat. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Yusnita (2017) yang menunjukkan adanya hubungan

signifikan antara ketersediaan alat pelindung diri (APD) dan perilaku kepatuhan petugas kesehatan di ruang rawat inap penyakit bedah RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

Ketidakpatuhan perawat dalam menggunakan APD ketika akan melakukan kontak dengan pasien maupun lingkungan pasien dapat menimbulkan dampak merugikan bagi pasien, perawat, dan rumah sakit. Dampak tersebut antara lain meningkatnya risiko tertular atau 871 pasien dari 137.044 pasien berisiko (34,8%), dan pada rumah sakit ABRI sebanyak 254 pasien dari 1.532 pasien berisiko (8,1%). Phlebitis merupakan infeksi tertinggi pada rumah sakit pemerintah maupun swasta, dengan jumlah 3.101 pasien dari 154.733 pasien berisiko (3,7%) (Depkes RI, 2022). Data Dinas Kesehatan Provinsi Jambi menunjukkan prevalensi HAIs di Provinsi Jambi tahun 2022 sebesar 2,8% (Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2023). Salah satu rumah sakit umum daerah di Provinsi Jambi yang memiliki prevalensi HAIs adalah RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal. Berdasarkan laporan Komite PPI RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal Tahun 2023, ditemukan kejadian HAIs menurut jenis infeksi, yaitu infeksi daerah operasi sebesar 0,14%, ISK sebesar 2,69%, dan phlebitis sebesar 6,1% di ruang rawat inap (Komite PPI RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal, 2023).

RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal memiliki 2 ruang rawat inap, yaitu ruang rawat inap bedah dan penyakit dalam, dengan jumlah perawat pelaksana sebanyak 42 orang. Berdasarkan survei awal pada 30 Oktober 2023 melalui data Komite PPI RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal, kepatuhan perawat dalam menggunakan APD masih berada di

Kaitan Masa Kerja Dan Ketersediaan Alat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri Di Ruang Rawat Inap RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal

bawah 60%. Data tersebut menunjukkan bahwa 23 perawat di ruang rawat inap tidak menggunakan sarung tangan sebagaimana mestinya, yaitu memakai satu sarung tangan untuk seluruh pasien di ruangan ketika memberikan obat dan mengukur tanda vital (Komite PPI RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal, 2023).

Hasil wawancara terhadap 5 perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal menunjukkan bahwa 4 perawat belum patuh dalam penggunaan APD. Perawat tersebut tidak memakai handscoon ketika melakukan pemeriksaan tanda vital dan bedmaking. Kondisi ini terjadi karena perawat mengaku lupa dan menganggap tindakan tersebut tidak memerlukan handscoon, sebab memakai masker dan mencuci tangan dianggap sudah cukup. Selain itu, masih ditemukan kebiasaan menggunakan sepasang sarung tangan untuk beberapa tindakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan masa kerja dan ketersediaan alat dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri di ruang rawat inap RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal Tahun 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 37 perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis dengan uji chi square melalui aplikasi SPSS.

hasil dan pembahasan

a. Hubungan masa kerja dengan tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan APD di

Ruang Rawat Inap RSUD KH Daud Arif Kuala Tungkal Tahun 2024

Tabel 1. Hubungan masa kerja dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD.

	Kepatuhan Penggunaan APD				value
	tidak Patuh	Patuh	total		
Masa kerja < 5 tahun	5	13	18		
Masa kerja ≥ 5 tahun	7	12	19	556	
Total	12	25	37		

Hasil analisis tabel di atas menunjukkan bahwa perawat pelaksana dengan masa kerja kurang dari 5 tahun yang patuh menggunakan APD berjumlah 13 orang, sedangkan yang tidak patuh berjumlah 5 orang. Pada kelompok perawat pelaksana dengan masa kerja 5 tahun atau lebih, terdapat 7 orang yang tidak patuh dan 12 orang yang patuh menggunakan APD. Berdasarkan hasil uji statistik chi square, diperoleh nilai p 0.556 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H0 diterima dan Ha ditolak, sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dan penggunaan APD di ruang rawat inap RSUD Daud Arif Kuala Tungkal tahun 2024. Berdasarkan hasil penelitian, masa kerja tidak berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD di ruang rawat inap RSUD KH Daud Arif Kuala Tungkal tahun 2024, dengan nilai p 0,556. Tidak ditemukannya hubungan tersebut dapat terjadi karena responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun, yang seharusnya memiliki kepatuhan lebih baik, terpengaruh

Kaitan Masa Kerja Dan Ketersediaan Alat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri Di Ruang Rawat Inap RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal

oleh lingkungan atau rekan kerja dengan masa kerja 5 tahun atau lebih yang tidak patuh menggunakan APD. Sementara itu, perawat dengan masa kerja 5 tahun atau lebih dapat menjadi tidak patuh karena memiliki beban kerja lebih banyak dan mengalami kejenuhan terhadap aktivitas penggunaan APD. Akibatnya, perawat dengan masa kerja kurang dari 5 tahun maupun 5 tahun atau lebih sama-sama menunjukkan perilaku tidak patuh dalam penggunaan APD.

Ketidakpatuhan tersebut paling sering tampak pada penggunaan handscoon. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun dan masa kerja 5 tahun atau lebih sama-sama memiliki perilaku patuh maupun tidak patuh. Responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun yang tidak patuh berjumlah 5 orang, sedangkan responden dengan masa kerja 5 tahun atau lebih yang tidak patuh berjumlah 7 orang.

Perawat dengan masa kerja lebih dari 5 tahun cenderung enggan menggunakan handscoon pada tindakan yang dianggap ringan dan tidak berisiko, seperti pemberian obat injeksi melalui selang infus atau penggantian cairan infus. Sebaliknya, perawat dengan masa kerja kurang dari 5 tahun cenderung dipengaruhi oleh lingkungan atau kebiasaan rekan kerja di ruangan sehingga ikut tidak patuh dalam memakai handscoon. Padahal, berdasarkan SOP, handscoon harus digunakan ketika akan melakukan kontak dengan pasien, melakukan tindakan, serta berhubungan dengan lingkungan pasien.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Putri dkk (2018) mengenai

faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) di RSUD DR. Kariadi Semarang, yang menyatakan bahwa masa kerja tidak berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD di RSUD Dr. Kariadi Semarang.

Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Glady dkk (2016) yang menyebutkan adanya hubungan antara lama kerja dan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru. Menurut Emanuela (2019), masa kerja adalah lamanya tenaga kerja bekerja pada suatu tempat. Petugas kesehatan dengan masa kerja lebih lama umumnya memiliki pengalaman dan terbentuk oleh kedisiplinan, sehingga mampu menjalankan tindakan sesuai ketentuan yang telah dikenal tanpa merasa ragu. Oleh karena itu, semakin lama masa kerja seseorang, seharusnya semakin tinggi pula kepatuhan dan keterampilannya dalam melaksanakan pekerjaan.

Sementara itu, Rizky (2016) menjelaskan bahwa semakin baru masa kerja seseorang, semakin rendah kecenderungan tindakan tidak patuh, bahkan dapat masuk kategori patuh. Sebaliknya, semakin lama masa kerja seseorang, semakin tinggi peluang munculnya tindakan tidak patuh. Hal ini dapat terjadi karena pekerja dengan masa kerja baru berupaya memberikan kesan baik kepada perusahaan atau atasan, sedangkan pekerja dengan masa kerja lama cenderung merasa jenuh dan membuat penilaian sendiri mengenai kapan APD perlu digunakan.

Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu terdapat 7

Kaitan Masa Kerja Dan Ketersediaan Alat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri Di Ruang Rawat Inap RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal

responden dengan masa kerja lama atau 5 tahun dan lebih yang tidak patuh menggunakan APD, serta 13 responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun yang patuh menggunakan APD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masa kerja tidak berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD di ruang rawat inap RSUD KH Daud Arif Kuala Tungkal tahun 2024.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perawat dengan masa kerja 5 tahun atau lebih diharapkan mampu menjadi teladan bagi perawat dengan masa kerja kurang dari 5 tahun dalam kepatuhan penggunaan APD. Upaya peningkatan kepatuhan dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan serta lomba mengenai penggunaan APD agar semangat dan minat perawat dalam menggunakan APD semakin meningkat

b. Hubungan ketersediaan alat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan APD di Ruang Rawat RSUD KH Daud Arif Kuala Tungkal Tahun 2024.

Tabel 2. Hubungan ketersediaan alat dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD.

	Kategori Alat	Kepatuhan Penggunaan APD			Total	Value
		Patuh	Tidak Patuh	Salah		
Ketersediaan alat	lengkap	3	3	16	0,046	
	tidak lengkap	4	7	21		

Hasil analisis tabel di atas menunjukkan bahwa pada kelompok perawat pelaksana yang menyatakan ketersediaan APD kurang lengkap, terdapat 8 perawat yang patuh dan 8 perawat yang tidak patuh menggunakan APD. Sementara itu, pada kelompok perawat pelaksana yang menyatakan ketersediaan APD di ruang rawat inap lengkap, terdapat 4 perawat yang tidak patuh dan 17 perawat yang patuh menggunakan APD. Berdasarkan hasil uji statistik chi square, diperoleh nilai p 0,046 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H₀ ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan alat dan penggunaan APD di ruang rawat inap RSUD KH Daud Arif Kuala Tungkal tahun 2024. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yusnita (2017) yang menunjukkan bahwa ketersediaan alat berkaitan erat dengan perilaku penggunaan APD oleh petugas kesehatan di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, dengan nilai p 0,027.

Temuan tersebut berbeda dengan penelitian Putri dkk (2018) tentang faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) di RSUP DR. Kariadi Semarang, yang menyatakan bahwa fasilitas atau ketersediaan alat tidak berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD, dengan nilai p 1,000.

Menurut Puspaningrum (2016), perilaku kepatuhan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal adalah ketersediaan sarana yang sesuai kebutuhan. Artinya, apabila alat

yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan perawat, kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Hal ini terlihat dari jawaban perawat pada kuesioner nomor 14 mengenai perawat yang tidak menggunakan APD karena merasa tidak nyaman dan menganggap APD memperlambat pekerjaan, di mana 50% responden menjawab sering. Hal ini sejalan dengan penelitian Noviarma dan Prananya (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara perilaku kepatuhan penggunaan APD dan kenyamanan APD ($p=0,000$).

Selain itu, walaupun hasil uji chi square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ketersediaan alat dan kepatuhan perawat pelaksana dalam menggunakan APD di ruang rawat inap RSUD Daud Arif Tanjung Jabung Barat, masih ditemukan perawat yang tidak patuh meskipun alat tersedia lengkap. Data menunjukkan bahwa dari 37 perawat pelaksana, terdapat 25 perawat yang patuh menggunakan APD dan 12 perawat yang tidak patuh dalam penggunaan APD.

Selanjutnya, menurut Doronina et al., (2017), faktor ketersediaan alat tidak selalu mampu memengaruhi kepatuhan penggunaan APD dalam jangka panjang. Upaya penyadaran melalui ketersediaan alat hanya dapat memberikan pengaruh terhadap kepatuhan penggunaan APD selama sekitar 6 bulan.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan dan mempertahankan kepatuhan perawat pelaksana dalam menggunakan APD, kepala ruangan dapat melakukan pengecekan ketersediaan alat sesuai kebutuhan perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD KH Daud Arif Kuala

Tungkal setiap hari atau 3 kali dalam seminggu.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD di ruang rawat inap RSUD Daud Arif Tanjung Jabung Barat, dengan nilai p 0,556. Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan alat dan kepatuhan perawat pelaksana dalam menggunakan APD di ruang rawat inap RSUD Daud Arif Tanjung Jabung Barat, dengan nilai p 0,046.

SARAN

Peneliti berikutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain yang berhubungan dengan kepatuhan perawat pelaksana dalam menggunakan APD dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussamad, I, Sari, M, Nursiah. 2019. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat rawat inap dalam menggunakan alat pelindung diri di RSUD langsa tahun 2019. *Jurnal EDUKES, Vol 2(2)*.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DEPKES RI). 2022). Angka Kejadian Infeksi Nasokomial. *Risikesadas 2022*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. 2024. Data Infeksi Nasokomial Provinsi Jambi tahun 2022.
- Doronina, O. et al. 2017. Interventions to Improve Hand Hygiene Compliance of Nurses in the Hospital Setting', *Journal of Nursing Scholarship*, 49(2), pp. 143–152.

Kaitan Masa Kerja Dan Ketersediaan Alat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri Di Ruang Rawat Inap RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal

- Emanuela, ESS. 2019. *Hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi perawat dengan kepatuhan fibe moments handy hygiene di ruang IGD, ICU, HD dan rawat inap Rumah Sakit Rotal Prima Surabaya*. STIKES Hang Tuah Surabaya
- Glady, R. Setyaningrum, dan K. Khairiyati. 2016. Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol. 3, No.3, hlm. 84-85.
- Japeri, H, ZN, dan Marlinae, L. 2016. *Analisis Pengaruh Pengawasan, Pengetahuan Dan Ketersediaan Terhadap Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri*. *Jurnal Berkala Kesehatan*, Vol2, No. 1, 41-47.
- Komite PPI RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal. 2023. *Data Infeksi nasokomial dan penggunaan APD di ruang rawat inap RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal*.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2019. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Noviarmi FSI dan Prananya, LH. 2023. Hubungan masa kerja, pengawasan, kenyamanan APD dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja area PA Plant PT X. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (JK3L)*. <http://jk3l.fkm.unand.ac.id/index.php/jk3l/index>
- Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. 2019. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 4 tahun 2018 tentang Kewajiban Pasien dan Kewajiban Rumah Sakit. Jakarta.
- Putri, SA. Widjanarko, B. Zhaluhyah, ZS. 2018. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) di RSUP DR. Kariadi Semarang (Studi kasus di instalasi rawat inap merak). *Jurnal Kesehatan masyarakat*, Vol 6(1). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Puspaningrum, M. 2016. Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD pada pekerja. [Skripsi]. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Rizda, HTA. 2020. *Hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada dokter dan perawat di instalasi kamar bedah Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2020*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Rizky. 2016. *Hubungan Pengetahuan KeseLamatan Dan Kesehatan Kerja Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bagian Weaving Di Pt Delta Merlin Dunia Textile Iv Boyolali*

- Wahyuni, W. 2020. *Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri pada ruang sindur dan akasia RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kalimantan tengah*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.
- Yusnita, AR. 2017. Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri petugas kesehatan di di ruang rawat inap penyakit bedah di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi lampung.